

# STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI TIGA WILAYAH

Dyah Ratih Sulistyastuti dan Faturochman\*

## Abstract

*The paradigm of trickle down effect development is not occurred by itself. Thus, there are some groups within the society that still have not derived from the outcome of the development. Those groups remain living in poverty which need government attention. Although the government has intervened to undertake poverty in the forms of the national development programs, have not been able to achieve their goals due to the various drawbacks and implementations. These obstructions have frequently related with the decision of the aspects of real target groups, and the problems of the unequal distribution. Besides problems of implementation, these programs had not meet with success in providing empowerment and sustainability, therefore, the poor had to actively create a strategy for survival. In discussing issues about poverty, it is imperative to further examine not only the causes and the problems of it, but also another important issue such as efforts of the suffering society to overcome its problem. Various strategies as a response of the limitations of government role towards society can be categorized into two levels: the households, that would be the focus of the discussion, and the community levels.*

## Pengantar

Seandainya *invisible hand* benar-benar berjalan seperti yang dikemukakan oleh para penganut ekonomi pasar bebas, pemerintah tidak perlu ada. Kemakmuran dan keadilan akan terjadi sendirinya dengan diatur oleh pasar. Akan

tetapi, dalam kenyataannya kemakmuran dan keadilan sebagaimana yang dicitrakan tersebut tidak pernah terwujud. Ini terjadi karena prasyarat pasar yang ideal memang belum pernah dapat terpenuhi. Akibat kega-

---

\* Dyah Ratih Sulistyastuti, S.I.P. adalah asisten peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

\* Drs. Faturochman, M.A. adalah peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

galannya, muncul sekelompok orang yang memonopoli pasar. Hanya mereka yang memegang kendali produksi (pemilik kapital) yang dapat mengendalikan perekonomian atau mengatur distribusi kemakmuran sehingga mereka pula yang akan memperoleh kemakmuran. Sisanya, kaum miskin, cacat, dan manula tidak akan memperoleh bagian. Akibatnya, dalam sistem pasar seperti itu masyarakat terbagi menjadi dua golongan besar yaitu mereka yang makmur (yang menang dalam persaingan) dan mereka yang miskin (yang kalah dalam persaingan).

Karena pasar tidak pernah bisa diandalkan menjadi distributor kemakmuran yang adil, intervensi negara menjadi sangat diperlukan. Hukum ini yang dianut oleh pemerintah Indonesia ketika memulai pembangunan sejak Pelita I digulirkan, lebih dari 30 tahun yang lalu. Pembangunan dimaksudkan sebagai upaya secara aktif oleh pemerintah agar semua masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang layak yaitu semua kebutuhan dasar hidup terpenuhi. Pemerintah membangun jalan, sarana kesehatan, fasilitas pendidikan, pelayanan air minum, dan berbagai bentuk pelayanan publik lainnya

untuk masyarakat. Pemerintah juga memberikan subsidi bagi kelompok yang kalah dalam kompetisi pasar seperti petani kecil, nelayan, industri kecil, dan kelompok-kelompok yang kurang beruntung seperti manula, orang cacat, dan anak yatim. Maksud dari semua itu adalah agar kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan. Dalam proses pembangunan tersebut, pemerintah juga berupaya sebagai wasit yang adil agar mekanisme pasar berjalan dengan wajar. Pemerintah mencoba memberikan proteksi bagi yang lemah dari hisapan kelompok yang kuat. Fungsi sebagai wasit yang adil tersebut tercermin dalam kebijakan-kebijakan pemerintah yang bersifat distributif, kompetitif regulatif, protektif regulatif, dan redistributif.

Peran pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut belum dapat diwujudkan karena berbagai hambatan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan bias terhadap kaum kapitalis. Akibatnya, sejumlah besar kelompok masyarakat yang seharusnya mendapat bantuan pemerintah tersebut justru tidak tersentuh oleh berbagai program pemerintah. Kegagalan pemerintah ini dengan sangat jelas terlihat

dari berbagai indikator, baik kemiskinan, kesejahteraan, maupun indikator yang menunjukkan terjadinya kesenjangan, seperti meningkatnya kejahatan, kerusuhan, penjarahan, dan sejenisnya. Sebagai konsekuensi dari kegagalan negara dalam mewujudkan kesejahteraan dalam bentuk jaminan sosial kepada kelompok miskin atau kurang beruntung maka masyarakat terpaksa harus berusaha sendiri agar dapat bertahan hidup. Upaya-upaya tersebut dilakukan, baik secara individual, rumah tangga, maupun dalam lingkaran yang lebih luas oleh orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan ataupun dalam suatu ikatan komunitas.

Tulisan ini mendeskripsikan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi kesulitan hidup. Data yang digunakan adalah hasil penelitian *Social Security and Social Policy in Indonesia* yang dilakukan pada tahun 1997-1998 di tiga lokasi, yaitu di Desa Keboansikep, Kabupaten Sidoarjo; Kalitengah, Kabupaten Klaten; dan Sriharjo, Kabupaten Bantul. Keboansikep merupakan daerah *urban*, Kalitengah merupakan desa transisi dari *rural* ke *urban*, sedangkan Sriharjo merupakan daerah per-

desaan. Setiap lokasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Kortteinen, 1998). Saat penelitian berlangsung secara kebetulan bersamaan waktunya dengan terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan 1997. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat dalam mencukupi kehidupan sehari-hari dalam kondisi krisis yang terjadi.

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup (Cederroth, 1995). Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Mekanisme strategi bertahan hidup

yang diciptakan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi kondisi geografis, utamanya potensi alam, kemajuan pembangunan lokal yang memberikan peluang kerja serta lembaga sosial setempat, dan tradisi (*social and economic setting*) merupakan faktor yang cukup berpengaruh.

Pada dasarnya mekanisme bertahan hidup ini dapat berlangsung pada dua tingkat, yaitu tingkat keluarga dan tingkat komunitas. Pada tingkat keluarga, strategi bertahan hidup meliputi dua lingkungan, yaitu keluarga batih dan keluarga luas. Strategi bertahan hidup oleh keluarga batih menekankan pada aspek ekonomi, melalui pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, mekanisme aliran modal, serta warisan dan penghematan. Pada dasarnya strategi keluarga ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan kesejahteraan pada tingkat dasar. Dalam lingkungan keluarga luas, strategi bertahan hidup tidak hanya meliputi aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek sosial seperti gotong-royong membangun rumah, pindah rumah, membuat bata merah, dan sebagainya. Mekanisme strategi

bertahan hidup pada masyarakat lebih bersifat umum dibandingkan dengan yang telah disebutkan pada tingkat rumah tangga, seperti gotong-royong membersihkan jalan, membantu pada saat tetangga mempunyai hajatan, dan mengurus orang meninggal. Pembahasan berikut ini lebih mengkhhususkan pada strategi bertahan hidup yang ada pada lingkup keluarga batih.

### **Pemanfaatan Pekerja Keluarga**

Fenomena umum yang ditemukan dalam berbagai penelitian (Faturochman, 1999; Hart, 1980; Muntiyah dan Sukamdi, 1997) menegaskan bahwa dalam suatu keluarga cenderung ada lebih dari satu anggota yang aktif secara ekonomi. Ada dua hal yang mempengaruhi pemanfaatan pekerja keluarga ini. Pertama, penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga, baik penghasilan pokok maupun sampingan sangat terbatas. Kedua, tersedianya lapangan kerja di daerah tersebut. Dari berbagai sumber diperoleh informasi bahwa faktor terbesar yang mendorong anggota rumah tangga, selain kepala rumah tangga, bekerja merupakan suatu kebutuhan. Bila mereka tidak ikut bekerja, kebutuhan rumah tangga akan sulit dipenuhi. Namun,

upaya ini sering menemui hambatan karena tidak tersedianya peluang kerja sehingga kemudian mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja meskipun dengan risiko mendapatkan penghasilan yang rendah. Dalam hal ini kemudian jenis pekerjaan tidak dijadikan masalah, yang penting memperoleh penghasilan. Mereka inilah yang sering disebut dengan pekerja yang terpaksa bekerja.

Data Tabel 1 dan Tabel 2 menegaskan bahwa tanggung jawab untuk mencari nafkah bukan hanya tanggung jawab kepala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

lebih dari 90 persen kepala rumah tangga memang bekerja, tetapi tidak berarti bahwa mereka satu-satunya pencari nafkah keluarga. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hanya sekitar sepertiga dari rumah tangga yang diteliti memosisikan kepala rumah tangga sebagai satu-satunya pencari nafkah. Peran pasangan hidup, yang sebagian besar istri, ternyata sangat besar. Hal ini terbukti karena hampir separo jumlah rumah tangga yang diteliti menyatakan bahwa istrinya ikut menyumbang pendapatan rumah tangga. Fakta juga menunjukkan bahwa bentuk rumah tangga *double earner* paling besar porsi-

Tabel 1  
Persentase Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Anggota rumah tangga yang bekerja	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Kepala keluarga	92,4	92,2	90,5
Istri	45,8	55,1	46,6
Anak	30,1	23,7	26,7
Menantu	9,8	6,5	10,3
Orang tua	1,7	0,6	1,9
Mertua	0,8	0,3	0,8
Cucu	0,3	0,3	0,8
Anggota keluarga lain	1,4	2,5	7,3
Bukan anggota keluarga	-	-	0,4

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

nya. Dari tiga wilayah yang diteliti, keterlibatan istri dalam ekonomi rumah tangga paling menonjol ditemukan di Kalitengah. Hal ini disebabkan oleh adanya kesempatan kerja yang lebih besar bagi perempuan untuk ikut aktif secara ekonomi, yaitu sebagai buruh jahit (di Kalitengah terdapat puluhan perusahaan konveksi), buruh perkebunan tembakau, berjualan di pasar, dan berbagai aktivitas ekonomi yang lain. Pada waktu penelitian berlangsung, produktivitas pada industri garmen dan konfeksi sedang mengalami penurunan yang cukup drastis. Dalam kondisi ekonomi normal diperkirakan keterlibatan mereka akan lebih besar. Meskipun peran istri cukup besar sebagai kontribusi penghasilan rumah tangga, karena peran ganda dalam rumah

tangga, sebagai istri dan pekerja, peran ekonomis istri akan sulit untuk bisa setara dengan suami yang menyandang predikat sebagai *soko guru* ekonomi keluarga.

Di samping kepala rumah tangga dan istri, anggota rumah tangga yang ikut berperan dalam ekonomi rumah tangga adalah anak. Perlu diberi catatan di sini bahwa meskipun status mereka anak, tidak berarti bahwa mereka semua termasuk pekerja anak. Sebagian besar di antaranya sudah termasuk golongan usia kerja, bahkan ada yang sudah berkeluarga, tetapi masih menjadi bagian rumah tangga tersebut karena secara ekonomi masih menjadi satu. Dalam beberapa rumah tangga juga ditemukan tidak hanya satu anak yang bekerja. Makin banyak anak yang

Tabel 2  
Persentase Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Jumlah yang bekerja	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
Tidak ada	1,1	1,9	1,9
Satu orang	34,6	32,2	29,4
Dua orang	42,5	47,2	44,2
Tiga orang	16,9	12,2	16,8
Empat orang dan lebih	4,9	6,5	7,7
	100,0	100,0	100,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

berusia dewasa dan tidak bersekolah, makin banyak yang membantu ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan istri dan anak dalam mencari nafkah menunjukkan bahwa penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi semua pengeluaran rumah tangga. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh setiap pekerja yang bekerja ada pada sebagian besar jenis pekerjaan kasar. Sebagai ilustrasi ditunjukkan pada Tabel 2 bahwa ternyata persentase terbesar rumah tangga mempunyai dua orang anggota rumah tangga atau lebih yang bekerja. Hal ini disebabkan jika dalam satu rumah tangga yang bekerja hanya satu orang, penghasilan tersebut tidak akan dapat menutup semua pengeluaran rumah tangga. Selain penghasilan yang rendah, sebagian masyarakat menghadapi masalah mengenai ketidakpastian sumber penghasilan. Hal ini menjadi tekanan yang berat bagi penduduk miskin. Misalnya petani, hasil panennya sangat tergantung pada banyak faktor

(musim, hama, modal kerja), begitu juga buruh bangunan yang sangat tergantung pada kondisi atau perkembangan ekonomi nasional. Pada saat krisis, buruh bangunan paling awal merasakan dampak krisis karena terhentinya berbagai proyek pembangunan.

Sebagian besar upaya pemanfaatan pekerja rumah tangga masih ditujukan untuk bertahan hidup daripada peningkatan kesejahteraan. Hal ini terbukti dari kontribusi penghasilan total kepala rumah tangga terhadap penghasilan total rumah tangga, yaitu sekitar 55 persen dan setara dengan 60-70 persen dari semua pengeluaran rumah tangga (Tabel 3). Kekurangan penghasilan kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ini memberikan peran penting bagi anggota rumah tangga lain. Data ini juga menunjukkan bahwa peran kepala rumah tangga, walaupun harus dibantu, masih sangat besar\*. Peran ekonomis anggota rumah tangga semakin besar di wilayah urban. Fakta menunjukkan bahwa, baik secara

---

\* Data tentang peran kepala rumah tangga ini perlu diberi catatan khusus secara metodologis sebab hal ini sangat mungkin disebabkan bias responden dalam memberikan jawaban. Anggota rumah tangga lain sering sejak awal menempatkan diri sebagai orang "sekedarnya membantu" sehingga perannya tampak lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

absolut maupun secara relatif, ada peningkatan sumbangan anggota rumah tangga selain kepala rumah tangga di wilayah *semi urban* dan makin tinggi lagi di wilayah *urban*. Untuk sementara,

data-data ini memperkuat dugaan bahwa faktor kesempatan kerja ikut berperan dalam mengaktifkan anggota rumah tangga dalam pasar kerja.

Tabel 3  
Rata-rata dan Proporsi Penghasilan serta Pengeluaran

	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
Penghasilan (dalam rupiah)			
1. Penghasilan pokok kepala rumah tangga	100.650	175.865	253.655
2. Hasil samping kepala rumah tangga	19.190	14.395	5.625
3. Hasil total kepala rumah tangga	119.840	190.260	259.280
4. Hasil istri	32.900	84.700	190.110
5. Hasil anak	29.850	46.900	75.400
6. Hasil lain	37.740	43.090	10.550
7. Penghasilan total rumah tangga	220.330	364.950	535.340
Proporsi			
1. Penghasilan pokok KK / hasil total RT	0,46	0,48	0,47
2. Hasil total KK / hasil total RT	0,54	0,52	0,48
3. Hasil total istri/hasil total RT	0,15	0,23	0,36
4. Hasil total anak/hasil total RT	0,14	0,13	0,14
5. Penghasilan lain/hasil total RT	0,17	0,12	0,20
Pengeluaran (dalam rupiah)			
1. Makanan dan minum	96.750	137.685	174.935
2. Bukan makanan dan minum	70.600	115.960	225.585
3. Pengeluaran total rumah tangga	167.350	253.640	400.515
Proporsi			
1. Pengeluaran makan/pengeluaran total	0,58	0,54	0,44
2. Pengeluaran total/hasil total	0,76	0,69	0,75
3. Penghasilan total istri/pengeluaran total	0,20	0,33	0,47
4. Penghasilan total anak/pengeluaran total	0,18	0,18	0,19

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

Sriharjo merupakan daerah agraris lahan kering dan sektor pertaniannya tidak mampu menopang kehidupan penduduknya. Kepala keluarga memiliki kontribusi separo lebih dari penghasilan total rumah tangga. Penghasilan total kepala keluarga ini hanya dapat mencukupi kebutuhan makan. Kekurangan yang masih harus dipenuhi untuk mencukupi semua kebutuhan rumah tangga dalam sebulan sekitar 30 persen. Keterlibatan anggota rumah tangga untuk kelangsungan hidup rumah tangga ternyata tidak didominasi oleh istri saja. Data menunjukkan bahwa peran anak, setelah istri, terhadap perekonomian rumah tangga juga besar. Sriharjo memiliki proporsi keterlibatan anak yang paling tinggi. Kondisi ini dimungkinkan berkaitan dengan proporsi anak yang sudah menikah, tetapi mereka yang masih ikut orang tua juga tinggi. Istri memberikan kontribusi 19,6 persen untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sedangkan kontribusi anak 17,8 persen.

Pada kondisi perekonomian normal dengan angka pertumbuhan 6-7 persen, sektor perdagangan dan jasa cukup menguntungkan. Ketika perekonomian mengalami penurunan maka sektor pertanian

menjadi andalan. Sebagian besar masyarakat di Kalitengah dan Sriharjo memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian. Fenomena ini dapat dilihat dari ilustrasi keluarga Bahtiar (Kalitengah). Keluarga Bahtiar relatif sejahtera karena memiliki dua sumber penghasilan yaitu sebagai buruh jahit dan petani. Pekerjaan sebagai buruh jahit dijadikan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan sehari-hari. Sementara itu, sisa waktunya dia manfaatkan untuk mengerjakan sawah. Dalam setahun rata-rata ia dapat memanennya tiga kali, yang menghasilkan antara 1,2-1,5 juta rupiah (antara 100.000-125.000 rupiah per bulan) dan hasil dari buruh jahit rata-rata sebesar Rp210.000,00 per bulan. Bahkan, pada masa krisis ekonomi, keluarga Bahtiar tampak lebih stabil dibandingkan dengan keluarga yang mengandalkan pekerjaan di sektor garmen saja (Kustantina, 1998). Demikian juga, sebagian besar masyarakat Sriharjo yang kehilangan pekerjaan sebagai buruh bangunan mengandalkan bekerja di sawah/ladang. Hal yang menarik pada saat krisis ialah para buruh bangunan ini berubah profesi sebagai *penderep* (tenaga upahan menuai padi) di daerah lain, bahkan ada yang

lokasi bekerjanya sampai di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keterlibatan anggota rumah tangga untuk bekerja ini berkaitan dengan kondisi perekonomian lokal yang memunculkan lapangan kerja. Pada daerah transisi, sektor pertanian dan sektor industri/jasa berkembang secara seimbang sehingga memberikan peluang kerja yang relatif lebih bervariasi. Sektor industri/jasa yang berkembang masih bersifat informal dengan teknologi rendah. Oleh karena itu, sektor ini memberikan peluang besar bagi masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan apa yang ada di Kalitengah sebagai daerah transisi yang memiliki proporsi keterlibatan istri bekerja paling tinggi. Tingginya proporsi keterlibatan istri ini berkaitan dengan peluang kerja di sektor industri garmen yang memberikan banyak kesempatan bagi pekerja perempuan. Selain sektor garmen, kehadiran PTPN X (Perseroan Terbatas Perkebunan Nasional) memberikan peluang kerja bagi perempuan. Pekerja perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau diupah Rp4.000,00 per hari dengan rata-rata jam kerja 5,5 jam.

Di Sriharjo, sumber mata pencaharian masih didominasi

oleh sektor pertanian. Akan tetapi, lahan pertanian di Sriharjo yang diteliti merupakan lahan kering sehingga tidak dapat memberikan hasil yang maksimal. Jenis pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat Sriharjo adalah sektor jasa. Hal ini bukan saja bagi kepala keluarga, tetapi juga bagi istri dan anggota rumah tangga lain. Pada Tabel 1, keterlibatan istri untuk bekerja di Sriharjo adalah paling rendah. Untuk memperbesar penghasilan rumah tangga, mereka melibatkan anak dalam bekerja, sedangkan Kalitengah sesuai dengan statusnya sebagai daerah transisi, merupakan daerah kombinasi antara kegiatan pada sektor pertanian dan industri. Lahan pertanian di Kalitengah berbeda dengan lahan pertanian di Sriharjo. Lahan pertanian di Kalitengah adalah lahan yang subur dengan sistem irigasi yang baik. Kalitengah merupakan area penanaman tembakau. Keberadaannya sebagai lahan yang subur dan area tembakau menjadikan daerah ini lebih menguntungkan. Pada musim penghujan, lahan ini dapat ditanami padi secara baik. Pada musim kemarau, persawahan di Kalitengah banyak ditanami tembakau. Pada saat musim tembakau, kesempatan kerja di

sektor ini terbuka luas. Meskipun Keboansikep sebagai daerah industri yang menawarkan kesempatan kerja lebih luas, keterlibatan istri untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan daerah Kalitengah. Hal ini terjadi karena penghasilan kepala

keluarga paling besar dibandingkan dengan dua daerah lainnya dan penghasilan kepala keluarga ini sudah dapat memenuhi kebutuhan makan. Selain sektor pertanian, sektor industri yaitu industri garmen merupakan peluang kerja yang cukup besar.

Tabel 4  
Sektor Pekerjaan Anggota Rumah Tangga

	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Kepala Keluarga			
1. Pertanian	59,0	35,9	5,3
2. Perdagangan	3,4	11,2	9,5
3. Industri	3,9	25,5	30,6
4. Jasa	29,5	22,1	49,6
5. Tidak bekerja	4,2	5,3	5,0
Istri			
1. Pertanian	19,7	10,3	0,8
2. Perdagangan	15,7	17,7	14,5
3. Industri	9,0	25,7	26,7
4. Jasa	7,9	7,9	10,3
5. Tidak bekerja	47,7	38,4	47,7
Anggota Rumah Tangga lain			
1. Pertanian	9,0	1,2	0,4
2. Perdagangan	2,8	1,6	1,5
3. Industri	3,9	8,4	22,9
4. Jasa	17,7	14,6	12,6
5. Tidak bekerja	66,6	74,2	62,6

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

Sebesar 25,5 persen KK dan 26,5 persen istri bekerja di sektor industri, sedangkan peluang kerja di sektor jasa banyak didominasi oleh anggota rumah tangga lain.

Keboansikep, sesuai dengan statusnya sebagai daerah industri maka daerah ini didominasi oleh dua sektor lapangan kerja, yaitu sektor industri dan sektor jasa. Khusus kepala keluarga, mereka lebih banyak bekerja di sektor jasa (49,6 persen) daripada sektor industri (30,5 persen). Proporsi terbesar pekerjaan di sektor jasa terutama dilakukan oleh penduduk asli. Penduduk asli menyediakan fasilitas untuk pendatang, yaitu dengan menyewakan kamar, sedangkan sektor industri lebih banyak diisi oleh pendatang. Kebanyakan para istri bekerja di sektor industri (26,7 persen) daripada sektor jasa (10,3

persen). Demikian juga bagi anggota rumah tangga lain, mereka juga lebih banyak terlibat di sektor industri (22,9 persen) daripada sektor jasa (12,6 persen).

### Pekerjaan Sampingan

Selain mengoptimalkan tenaga kerja yang ada dalam rumah tangga, strategi untuk memperoleh penghasilan tambahan adalah mendapatkan pekerjaan sampingan (Cederroth, 1995). Sebagian besar yang melakukan pekerjaan sampingan ini adalah kepala rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kepala rumah tangga berupaya untuk tetap memegang peranan utama dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari tiga daerah penelitian, ternyata proporsi kepala rumah tangga terbanyak yang mempunyai pekerjaan

Tabel 5  
Persentase Rumah Tangga  
menurut Jumlah ART yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan

Jumlah anggota rumah tangga	Sriharjo (N=356)	Kalitengah (N=321)	Keboansikep (N=262)
Tidak ada	57,6	85,7	90,5
Satu orang	39,6	13,7	9,5
Dua orang dan lebih	2,8	0,6	-
	100,0	100,0	100,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

sampingan adalah di Sriharjo (39,9 persen), kemudian di Kalitengah (13,7 persen), dan di Keboansikep (9,5 persen). Persentase istri yang melakukan pekerjaan sampingan relatif sedikit dan hanya ada di Sriharjo (2,5 persen) dan di Kalitengah (0,6 persen). Jumlah anggota rumah tangga terbesar yang melakukan pekerjaan sampingan terdapat di Sriharjo (Tabel 5). Hal ini disebabkan kecilnya penghasilan yang diperoleh masyarakat Sriharjo dari pekerjaan pokok.

Pekerjaan sampingan ini sering berkaitan dengan kondisi daerah dan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok. Kombinasi yang sering terjadi pada pekerjaan sampingan adalah sektor industri dan jasa dengan sektor pertanian. Sebagai contoh, Sriharjo dan Kalitengah yang masih memiliki lahan pertanian relatif luas, proporsi pekerjaan sampingan masih tinggi. Bedanya, di Sriharjo pekerjaan pokok didominasi oleh sektor pertanian, sedangkan di Kalitengah, sektor industri dan jasa merupakan pekerjaan pokok. Tingginya proporsi pekerjaan sampingan ini berkaitan juga dengan curahan waktu dan penghasilan dari pekerjaan pokok yang masih rendah. Dua masalah ini banyak ditemukan pada sektor

pertanian sehingga tidak mengherankan bila di Sriharjo proporsinya paling besar. Pada sisi lain, kecilnya proporsi pekerjaan sampingan di Keboansikep ini berkaitan dengan bidang pekerjaan pokok yaitu sektor industri. Bagi masyarakat Keboansikep, bekerja di pabrik dirasakan cukup. Selain itu, bekerja di pabrik memerlukan curahan waktu yang cukup lama sehingga orang sudah tidak sempat lagi bekerja. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi penduduk yang memiliki pekerjaan ganda tertinggi berada di daerah miskin.

### **Melakukan Penghematan**

Strategi bertahan hidup yang paling sederhana adalah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Penghematan di sini diartikan sebagai upaya mengurangi konsumsi. Dari hasil penelitian di tiga lokasi, penghematan dilakukan dengan menekan pengeluaran bukan makanan dan mengonsentrasikan pengeluarannya untuk makanan dan minuman. Selama krisis, selain memprioritaskan kebutuhan makan, upaya penghematan ini juga dilakukan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Dalam pengeluaran makan pun juga dilakukan penghematan

sehingga menurunkan kualitas menu. Hasil wawancara yang dilakukan di Sriharjo menyatakan bahwa pengurangan pengeluaran untuk konsumsi diikuti pula penghilangan untuk pengeluaran lainnya. Kopi dan teh (minuman manis) mulai hilang dari rumah tangga perdesaan. Demikian juga halnya dengan kebiasaan mengonsumsi makanan kecil di sela-sela jam makan mulai hilang. Kalaupun masih ada, jenis barang yang dikonsumsi beralih pada jenis produk lokal, seperti ketela rebus, kacang rebus, dan berbagai jenis makanan kecil olahan dari ketela pohon.

Dalam rangka menekan pengeluaran, penghematan juga dapat dilakukan dengan mengganti nasi menjadi gaplek, terutama di Sriharjo. Sebagian rumah tangga miskin mulai mengonsumsi makanan yang terbuat dari gaplek dan jagung.

Saat harga beras naik luar biasa, mereka mencoba menyiasatinya dengan mencari alternatif lain. Secara perlahan-lahan mereka mencoba memperkenalkan jenis makanan tradisional mereka kepada generasi muda. Pola lain adalah dengan mencampur nasi dan tiwul pada saat yang sama. Mereka juga berusaha mengurangi pengeluaran untuk lauk-pauk. Untuk kelompok miskin, tempe dan tahu sudah merupakan barang mewah. Penelitian Kutaneegara (1998) mengatakan bahwa mereka lebih banyak makan dengan sayur pedas dan sayur bening. Strategi penghematan ini tentu juga terjadi di daerah lain seperti Kalitengah dan Keboansikep. Kasus di Kalitengah seperti yang ditemukan oleh Purwanto (1999) mengatakan bahwa, strategi penghematan dilakukan dengan menurunkan kualitas makan. Jika sebelum krisis mereka

Tabel 6  
Pemanfaatan Tabungan

Jenis pemanfaatan	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
Biaya pendidikan	39,5	55,5	67,5
Biaya sakit	2,5	7,2	8,4
Kebutuhan mendadak	23,5	19,3	1,2
Saat tidak bekerja	10,1	3,4	6,2

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

dapat makan dengan tahu, tempe, dan kadang-kadang diselangsing dengan telur seminggu sekali atau dua kali, setelah krisis menu yang dihidangkan adalah nasi, sayur, dan krupuk atau *karak*.

Secara kuantitatif, penghematan dapat dihitung dari penghasilan yang tidak dikonsumsi. Sesuai dengan kondisi wilayahnya yang miskin, rata-rata tabungan yang dimiliki di Sriharjo paling kecil yaitu sebesar Rp56.980,00, sedangkan rumah tangga di Kalitengah dapat menyisihkan pendapatannya rata-rata Rp111.210,00 setiap bulannya. Di Keboansikep sisa dari konsumsi adalah paling tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp134.850,00 per bulan. Untuk pengeluaran nonmakan, yang tidak dapat dihindari adalah pengeluaran kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan sumbangan. Walaupun aktivitas hajatan mengalami penurunan pada masa krisis, pengeluaran untuk sumbangan justru besar. Hal ini terjadi karena harga barang-barang naik. Dengan demikian, nilai rupiah sumbangan pun juga turut naik. Untuk kasus di Sriharjo, patokan sumbangan minimal adalah sebanding dengan 10 kg beras. Kalau sebelum krisis sumbangan-

nya berkisar Rp5.000,00 – Rp8.000,00, setelah krisis jumlah sumbangan naik menjadi Rp20.000,00 – Rp25.000,00. Karena jumlah tersebut dirasakan berat, mereka menurunkan jumlah sumbangan setara 10 kg beras tersebut menjadi Rp15.000,00 – Rp20.000,00 (Kutanegara, 1998).

### **Pemanfaatan Tabungan**

Alternatif strategi bertahan hidup yang lain adalah pemanfaatan tabungan (Cederroth, 1995) dan menjual barang-barang miliknya. Sekitar 33,7 persen rumah tangga di Sriharjo menabung, sedangkan di Keboansikep sebesar 63,0 persen, dan di Kalitengah sebesar 37,1 persen. Pemanfaatan tabungan tersebut terutama untuk biaya sekolah dan keperluan mendadak. Diasumsikan bahwa makin besar pemanfaatan tabungan untuk kebutuhan mendadak dan kebutuhan harian maka makin berat mereka melakukan strategi bertahan hidup. Asumsi ini ada benarnya sebab dari awal ada konsistensi bahwa dari tiga daerah yang diteliti, Sriharjo termasuk wilayah paling miskin dengan dinamika bertahan hidup yang paling berat. Di samping itu, fungsi tabungan pada masyarakat

modern yang makmur pada umumnya ditujukan untuk hal-hal yang progresif, seperti pendidikan anak sebagai cerminan dari investasi untuk masa depan. Dari data yang ada jelas terlihat bahwa dibandingkan dengan di Kalitengah dan Keboansikep, rumah tangga di Sriharjo, sekali lagi, menghadapi tekanan ekonomi lebih berat sehingga perlu strategi bertahan yang juga lebih berat.

### **Pemanfaatan Pekarangan**

Hampir semua rumah tangga di Sriharjo dan sebagian di Kalitengah memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk menambah penghasilan. Beberapa di antaranya juga memelihara ternak sebagai pekerjaan sampingan, tetapi tidak mereka anggap sebagai pekerjaan. Meskipun belum ditemukan data yang rinci mengenai luas lahan untuk mendapatkan tambahan hasil, pemanfaatan lahan berupa penanaman pohon seperti pohon pisang dan pohon kelapa banyak sekali ditemukan di dua wilayah itu. Secara periodik, hasil tanaman kebun dapat diambil untuk dikonsumsi sendiri dan dijual. Bahkan, untuk kasus dua pedukuhan yang diteliti di Sriharjo, sebagian masyarakat

dapat menanami lahan milik pihak lain dengan pohon jati, ketela pohon, jagung, dan kacang tanah. Selain tanaman tersebut, sering mereka mengambil ranting-ranting kering yang berjatuh di hutan (*ngrencek*). Ranting-ranting yang mereka kumpulkan itu dapat dijual seharga sekitar Rp2.500,00 setiap ikat.

### **Pemanfaatan Jaringan Keluarga**

Keluarga luas meliputi jaringan anak-orang tua, saudara sejalur, dan saudara seiring (keponakan, sepupu, paman, bibi, *budhe/pakdhe*). Keberadaan keluarga luas merupakan salah satu bentuk jaminan sosial. Jaringan keluarga yang relatif kuat masih tampak pada hubungan anak-orang tua dan adik-kakak. Melalui jaringan keluarga ini, dimungkinkan adanya aliran bantuan dari anak kepada orang tua maupun dari orang tua kepada anak atau pada keluarga seiring. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa cukup banyak rumah tangga yang terdiri dari beberapa keluarga, biasanya keluarga pihak anak dan keluarga pihak orang tua, seringkali saling membantu dalam memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, ada jaminan orang tua kepada anak atau

sebaliknya, jaminan anak kepada orang tua. Data tentang rumah tangga yang terdiri dari dua keluarga atau lebih adalah sebagai berikut: 71 rumah tangga (19,1 persen) di Sriharjo, 29 rumah tangga (11,1 persen) di Keboansikep, dan di Kalitengah 28 rumah tangga (8,7 persen) dapat digunakan untuk memperkuat dugaan ini.

Bentuk jaminan sosial dalam keluarga besar biasanya berupa bantuan uang, bahan makanan, maupun barang modal usaha. Selain barang-barang tersebut, warisan dari orang tua kepada anaknya merupakan bentuk jaminan yang sangat besar. Aliran warisan, baik berupa tanah maupun rumah (Tabel 7) men-

cerminkan fungsi yang besar dari jaringan keluarga.

Selain itu, bantuan orang tua kepada anak juga ditemui pada pola pembangunan rumah. Walaupun rumah tidak diwariskan secara langsung, seringkali proses pembangunan rumah melibatkan keluarga luas, baik secara materi (bahan bangunan) maupun tenaga kerja. Di berbagai daerah proses pembangunan rumah selain dikerjakan oleh tenaga dengan membayar, juga dikerjakan secara gotong-royong, terutama di antara kerabat dan tetangga. Sriharjo sesuai dengan statusnya sebagai daerah *rural*, proporsi gotong-royong masih tinggi yaitu 18,5 persen dan proses pembangunan yang dikerjakan

Tabel 7  
Tanah dan Rumah Kaitannya dengan Warisan

	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
Tanah			
1. warisan	94,3	80,9	47,5
2. bukan warisan	5,7	19,1	52,5
	100,0	100,0	100,0
Rumah			
1. warisan	28,5	33,0	9,3
2. bukan warisan	71,5	67,0	90,7
	100,0	100,0	100,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

secara gotong-royong dan kombinasi dengan membayar tukang hanya 25 persen dari upah normal. Tingginya proporsi gotong-royong ini menandakan bahwa peran keluarga luas di Sriharjo masih penting. Sriharjo juga memiliki tradisi yang unik yaitu rumah *gebyog*. Rumah *gebyog* adalah semacam bangunan rumah yang terbuat dari kayu (hasil tanaman sendiri) yang dapat dipindahkan ke tempat lain. Tujuan pembangunan rumah *gebyog* ini ialah agar orang tua bisa mewariskannya kepada anak yang sudah berkeluarga. Di Kalitengah aliran bantuan dalam usaha garmen dari orang tua untuk anaknya dalam bentuk modal merupakan hal yang biasa.

### **Melakukan Mobilitas**

Selain melakukan strategi bertahan hidup dengan cara menambah penghasilan dan menghemat pengeluaran, maka cara melakukan strategi bertahan hidup yang lain adalah dengan melakukan migrasi. Mobilitas penduduk ini lebih erat kaitannya dengan upaya bertahan hidup dan menambah penghasilan. Karena sulit menemukan kesempatan kerja di tempat asal (karena lahan pertanian yang makin sempit

sementara kesempatan kerja di sektor nonpertanian belum berkembang), mobilitas merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan. Perbedaan kondisi ketiga daerah penelitian membuktikan konstelasi teoretis itu yaitu desa agraris cenderung merupakan daerah asal migran, sedang daerah urban merupakan daerah tujuan migran.

Desa Sriharjo dengan luas lahan pertanian semakin menyempit, sementara kegiatan pada sektor nonpertaniannya belum berkembang, memaksa penduduknya keluar dari desa asal untuk mencari penghasilan dari daerah lain. Sebelum krisis berlangsung, penduduk Desa Sriharjo banyak yang pergi ke kota-kota besar, terutama Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta untuk mencari penghasilan di sana. Sementara di Desa Kalitengah, aktivitas mobilitas sangat kecil karena kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian di daerah tersebut cukup beragam sehingga penduduk yang tidak tertampung di sektor pertanian dapat melakukan aktivitas lain di luar pertanian, sedangkan Desa Keboansikep sebagai daerah industri justru lebih banyak menerima migran dari daerah lain. Sebagian besar migran berasal dari desa-desa di

Jawa Timur, terutama Tulungagung.

Komposisi penduduk, asli dan pendatang, pada ketiga daerah penelitian sebagaimana terlihat dalam Tabel 8 memberikan sedikit gambaran bagaimana pola migrasi penduduk pada masing-masing daerah itu. Dilihat dari daerah asal penduduk, terlihat bahwa penduduk Desa Sriharjo dan Desa Kalitengah sebagian besar merupakan penduduk asli desa tersebut. Sementara penduduk Desa Keboansikep hanya sebagian kecil yang merupakan penduduk asli dan 66,8 persen merupakan penduduk yang berasal dari luar kabupaten.

Persoalan ekonomi yang membelit penduduk Desa Sriharjo sebagai akibat keterbatasan luas lahan telah menyebabkan penduduk melakukan mobilitas

sirkuler ke daerah di sekitar Yogyakarta, misalnya sebagai buruh bangunan atau tukang becak. Pekerjaan tersebut mereka pilih karena relatif tidak membutuhkan keterampilan. Selain itu, kota Yogyakarta dijadikan tujuan para migran sirkuler karena merupakan kota terdekat dan banyak aktivitas proyek pembangunan yang dilakukan. Selain itu, ikatan dengan keluarga di desa yang masih kuat juga merupakan salah satu sebab mengapa penduduk melakukan mobilitas sirkuler. Pilihan untuk melakukan mobilitas sirkuler merupakan gabungan dari faktor pendorong (kekuatan sentrifugal) dengan kekuatan sentripetal yang menahan penduduk tetap tinggal di desa, seperti ikatan kekeluargaan yang kuat dan sistem gotongroyong.

Tabel 8  
Daerah Asal Kepala Keluarga

Daerah Asal	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Penduduk asli	88,5	74,5	24,4
Desa lain satu kecamatan	5,6	7,2	2,3
Kecamatan lain dalam satu kabupaten	3,7	14,3	6,5
Kabupaten lain dalam satu propinsi	1,7	2,5	50,8
Propinsi Lain	0,6	1,6	16,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

Sebagian besar bentuk mobilitas sirkuler yang dilakukan oleh penduduk Sriharjo adalah komuter atau ulang-alik. Karena jarak antara kota Yogyakarta dan Desa Sriharjo relatif tidak begitu jauh, dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda selama kurang lebih satu jam, sebagian besar penduduk Sriharjo yang bekerja sebagai buruh bangunan lebih suka ulang-alik. Selain alasan akomodasi (pemukondan dan makan), ulang-alik sebenarnya juga dapat diartikan sebagai strategi bertahan hidup. Karena dengan ulang-alik, mereka masih dapat melakukan berbagai aktivitas pekerjaan yang lain di rumah pada sore dan malam hari.

Selain di Yogyakarta, banyak penduduk generasi muda di Sriharjo yang memilih bekerja di kota besar seperti Jakarta atau

Surabaya. Survei menunjukkan bahwa 63,8 persen rumah tangga mempunyai anggota keluarga yang tidak tinggal di dalam rumah tangga tersebut, dan 46,1 persen dari persentase tersebut bekerja di luar kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas penduduk Sriharjo cukup besar. Selain itu, juga menunjukkan bahwa desentralisasi (ekonomi dan pembangunan) selama ini tidak berhasil karena ternyata kota kabupaten tidak cukup mampu memberikan peluang pekerjaan kepada penduduk di wilayahnya.

Sementara itu, untuk kasus Desa Kalitengah tidak ditemukan data yang berarti tentang mobilitas penduduk. Hal ini karena di Desa Kalitengah kegiatan ekonomi lebih beragam. Bahkan, aktivitas di sektor nonpertanian lebih

Tabel 9  
Lama Tinggal Kepala Keluarga di Tiga Daerah

Lama tinggal (tahun)	Persentase		
	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
≤ 9	34,1	19,5	19,7
10 - 19	26,9	24,4	35,9
20 - 29	21,9	36,6	25,2
30 - 39	9,8	23,1	3,5
40 +	7,1	15,9	5,7

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

banyak dibandingkan dengan sektor pertanian.

Keadaan yang berkebalikan dengan Sriharjo terjadi di Desa Keboansikep tempat terjadinya arus migran masuk yang cukup besar. Sebagai daerah industri, kawasan ini cukup menarik minat pendatang untuk menetap di Keboansikep. Berdasarkan survai, hanya 24,4 persen yang merupakan penduduk asli (lahir di desa tersebut), 66,8 persen justru berasal dari luar Kabupaten Sidoarjo. Sebagian besar pendatang berasal dari Kabupaten Tulungagung yang dimulai sekitar awal tahun 1970 ketika sebuah pabrik mulai dibangun. Lama tinggal rata-rata penduduk Keboansikep yang baru sekitar 20 tahun sangat jelas menjadi indikator bahwa sebagian besar penduduk di situ merupakan pendatang. Rata-rata lama tinggal tersebut, apabila dilacak, terkait

erat dengan kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur untuk menjadikan daerah tersebut sebagai kawasan industri. Seiring dengan meningkatnya kegiatan industri di daerah tersebut maka jumlah migran masuk juga semakin besar pula.

Penduduk Keboansikep yang sebagian besar pendatang, pada umumnya mengemukakan alasan pindah ke desa tersebut karena pekerjaan (62,1 persen). Kombinasi antara tekanan sumber daya alam yang berat di daerah asal dan kesempatan kerja yang lebih besar di daerah tujuan juga menjadi salah satu penjelasan mengapa banyak penduduk dari Tulungagung melakukan migrasi ke Desa Keboansikep. Hasil wawancara menunjukkan bahwa besarnya proporsi penduduk dari Tulungagung yang menetap di Desa Keboansikep terkait dengan upaya bertahan hidup penduduk

Tabel 10  
Rata-rata Besar Kiriman Anak per Bulan

Desa	Jumlah Uang	Jumlah Penerima
Sriharjo	31.492	118
Kalitengah	43.203	65
Keboansikep	44.533	25
Total	36.719	208

Sumber: Survai *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

daerah tersebut ketika pada tahun 1970 Tulungagung ditimpa banjir besar yang berlanjut terjadinya paceklik karena gagal panen. Akibatnya, banyak penduduk dari daerah tersebut berpindah ke Keboansikep. Beberapa pioner dari Tulungagung yang berhasil kemudian menarik sanak kerabatnya untuk datang ke desa tersebut hingga jumlahnya menjadi besar seperti saat ini.

Dipilihnya migrasi sebagai suatu strategi untuk meningkatkan taraf kehidupan akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan ini bagi daerah asal adalah terjadinya dislokasi tenaga kerja di sektor pertanian dengan semakin berkurangnya tenaga kerja usia muda di sektor ini. Sebagai akibatnya, produktivitas sektor pertanian di desa-desa yang ditinggalkan menjadi semakin menurun. Juga aktivitas ekonomi di sektor pertanian menjadi kurang menarik lagi karena tidak memberikan keuntungan yang memadai dengan semakin mahalnya tenaga kerja di sektor ini. Sementara bagi daerah tujuan, kedatangan para migran ini akan semakin menambah kepadatan penduduk, yang akhirnya ber-muara pada timbulnya berbagai masalah kepen-

dudukan yang lain. Kasus di Desa Keboansikep membuktikan masalah ini. Di Desa Keboansikep masalah kaum pendatang, seperti sering mabuk, hamil di luar nikah, perjudian, dan pencurian, semakin meningkat. Perasaan tidak aman juga mulai dirasakan penduduk Keboansikep pada malam hari.

Sementara itu, dampak positif yang ditimbulkan dari adanya migrasi ini adalah remitan ke daerah asal, serta tersedianya tenaga kerja (yang murah) di daerah tujuan. Besar rata-rata kiriman anak yang bekerja di luar daerah adalah Rp36.710,00 tiap bulan. Besar kiriman anak masing-masing daerah dapat dilihat pada Tabel 10. Jumlah kiriman anak di Desa Sriharjo meskipun rata-rata kecil, menunjukkan frekuensi yang terbesar, yang berarti bahwa jumlah migran yang keluar di Sriharjo cukup besar. Di Desa Keboansikep kedatangan para migran di daerah tersebut membuat kegiatan perekonomian menjadi semakin berkembang. Banyaknya pendatang di daerah tersebut meningkatkan kreativitas penduduk untuk melakukan berbagai jenis usaha, seperti usaha warung makan, telekomunikasi, transportasi, kos, dll. Beraneka ragam jenis usaha ini selain

meningkatkan kesejahteraan penduduk, juga memunculkan jaminan sosial bagi pendatang dan penduduk asli.

### **Penutup**

Beberapa strategi bertahan hidup pada tingkat keluarga dan rumah tangga yang telah dipaparkan di atas tidak mencakup semua strategi yang ada, tetapi hanya sebagian yang menonjol. Tulisan ini juga tidak melihat secara lebih rinci strategi yang dilakukan oleh kelompok strata ekonomi yang berbeda-beda. Hasil pengamatan di lapangan tampak sekali bahwa tiap lapisan masyarakat yang berbeda memiliki cara dan dinamika bertahan hidup yang berbeda pula dengan lapisan yang lain. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendah status ekonomi, semakin berat upaya untuk bertahan hidup. Satu hal yang

membanggakan dari kelompok ini adalah kegigihannya untuk tetap bertahan dengan menggunakan usaha yang semakin banyak meskipun hanya untuk mendapatkan sedikit uang. Karenanya, campur tangan pemerintah untuk benar-benar memperhatikan dan berpihak pada mereka adalah suatu keharusan. Melihat upaya bertahan hidup seperti itu, pemerintah sebenarnya tidak memerlukan banyak dana karena yang dibutuhkan ialah lebih menekankan pada perlindungan dan kesempatan untuk menjangkau sumber-sumber daya yang ada dan memperoleh keuntungan dari proses pembangunan. Apabila ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan program, peran pemerintah sebagaimana dikemukakan di bagian awal tulisan ini akan benar-benar terwujud.

## Referensi

- Cederroth, S. 1995. *Survival and Profil in Rural Java*. Richmond, Surrey: Curzon Press.
- Faturochman. 1998. "Bertahan hidup di masa krisis: kasus Kalitengah," *Seminar Social Security and Social Policy*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 28-29 Desember.
- Faturochman. 1999. "Krisis dan nasib buruh di pedesaan," *Populasi* 10(1): 27-42.
- Hart, G. 1980. "Patterns of household labour allocation in a Javanese village", in H.P. Biswanger et al (eds.), *Rural Household Studies in Asia*. Singapore: Singapore University Press.
- Kortteinen, T. 1998. *Urban Peasants and Rural Workers: Making a Living in the Third World*. s.l.: The Finnish Antropological Society.
- Kustantina, Sri Widayawati. 1998. "Indepth dan Studi Kasus Penelitian Social Security di Kalitengah, Wedi, Klaten," *Pertemuan Rutin Social Security*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kutanegara, Pande Made, 1998. "Dinamika Kesejahteraan Masyarakat Miskin: Sriharjo pada Masa Krisis," *Pertemuan Rutin Social Security*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muntyah dan Sukamdi. 1997. "Strategi kelangsungan hidup rumah tangga miskin di pedesaan," *Populasi* 8(2): 35-58.
- Purwanto, Erwan Agus, 1999. "Dampak Krismon pada Buruh Jahit di Desa Kalitengah," *Pertemuan Rutin Social Security*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.